

## **EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI MENULIS PADA SISWA LAMBAT BELAJAR (SUATU STUDI KASUS)**

Sari Zakiah Akmal, Tjut Rifameutia Ali-Nafis, Patricia Adam  
Fakultas Psikologi Universitas YARSI  
E-mail: sari.zakiah@yarsi.ac.id

**Abstract:** *Slow learner has limited intellectual abilities, they need more time to learn. They tend to lack of academic motivation because of their academic failure experiences (Kaznowski, 2004; Shaw, 2008). Their capability can be more optimal if they supported by good motivation (Reddy, Ramar & Kusuma, 2006). There are some ways to improve students motivation, one of them is involving parent through parent training program. Effective parent training programs change not only parent's behavior, but also children's behavior (Matthews & Hudson, 2001). This study aims to test the effectiveness of parent training program to improve student motivation (through motivation contract, reinforcement: tokens, praise and positive feedback). This is single cas study using A-B-A research design. An intervention was design for I, a slow learner who had low motivation in handwriting. Qualitative analysis applied to measure change of behavior before (pre-test) and after intervention (post-test). It shows that parent training program effective in changing parent's behavior, but less effective in changing children's behavior.*

**Key words:** *parent training progmam, motivation, slow learner, handwriting.*

**Abstrak:** *Siswa lambat belajar memiliki keterbatasan kemampuan intelektual, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar. Mereka mengalami masalah motivasi karena sering mengalami kegagalan (Kaznowski, 2004). Jika didukung dengan motivasi yang baik, kemampuan anak lambat belajar bisa lebih optimal (Reddy, Ramar & Kusuma, 2006). Intervensi guna meningkatkan motivasi anak lambat belajar perlu dilakukan, salah satunya dengan melibatkan orang tua. Program pelatihan orang tua yang efektif, dapat mengubah perilaku orang tua dan anak (Matthews & Hudson, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program pelatihan orang tua untuk meningkatkan motivasi anak (melalui kontrak belajar, penguatan perilaku: token, pujian dan umpan balik positif). Penelitian dilakukan pada seorang anak lambat belajar yang memiliki motivasi rendah dalam menulis dengan menggunakan disain penelitan A-B-A. Setelah dilakukan analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test, diketahui bahwa program yang diberikan efektif mengubah perilaku orang tua, namun belum efektif mengubah perilaku anak.*

**Kata kunci:** *program pelatihan orang tua, motivasi, lambat belajar, menulis.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik yang bergabung dalam pendidikan inklusif

adalah mereka yang mengalami ketunaan, kesulitan belajar, lambat belajar, autis, memiliki gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba dan memiliki kelainan (<http://www.kemdiknas.go.id>). Diantara peserta didik tersebut, keberadaan anak lambat belajar tidak terlalu diperhatikan (Cooter & Cooter, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh para ahli, anak lambat belajar tidak menunjukkan perbedaan ciri fisik dan emosional jika dibandingkan dengan anak normal (*Appalachia Education Laboratory*, 1989 dalam Kaznowski, 2004). Seringkali pada akhirnya mereka mengikuti pendidikan di kelas reguler dan menjadi peringkat terakhir di kelas (Shaw, 2008). Keberadaan anak lambat belajar baru disadari oleh guru maupun orang tua ketika mereka memasuki usia sekolah, terutama di kelas 2 SD yaitu ketika pelajaran semakin sulit dan ia menunjukkan kemampuan belajar yang kurang jika dibandingkan dengan teman sekelasnya (Cooter & Cooter, 2004).

Berbeda dengan gejala fisik dan emosinya, kurangnya motivasi belajar dan ketidaksenangan terhadap sekolah merupakan hal yang tampak jelas berbeda pada anak lambat belajar jika dibandingkan dengan anak normal lainnya (Kaznowski, 2004). Penelitian menunjukkan 95% dari anak lambat belajar terbukti kurang memiliki motivasi belajar (Bimler & Krikland, 2001 dalam Shaw, 2008). Anak lambat belajar sering mengalami kegagalan mengerjakan tugas karena kemampuan yang terbatas sehingga mereka mengalami frustrasi dan penurunan motivasi (Lim & Quah, 2004; Fazio, 1997 dalam Shaw, 2008). Padahal, dari hasil penelitian diketahui bahwa anak lambat belajar yang memiliki motivasi dan tekun belajar akan menunjukkan keberhasilan di sekolah, terutama jika mendapatkan dukungan dari berbagai pihak (*Texas Education Agency*, 1989 dalam Kaznowski, 2004). Oleh karena itu, perlu dirancang suatu kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar terutama pada anak lambat belajar.

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi selalu digerakkan oleh tujuan yang ingin dicapai sehingga motivasi seringkali dikaitkan dengan tujuan tersebut, salah satunya motivasi belajar (Harlyna, 2004). Motivasi belajar berperan penting dalam pendidikan prestasi belajar (Winkel, 1999). Secara sederhana, motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar (Kusumawardhani, 2000). Dorongan tersebut berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun luar diri (ekstrinsik) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Motivasi belajar diperoleh dan dibentuk melibatkan peran serta orang tua dan lingkungan sekitarnya (Semiawan, 2002 dalam Tanty, 2004). Secara umum, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dapat ditinjau dari pendekatan kognitif dan pendekatan lingkungan (Gage & Berliner, 1998). Pendekatan kognitif merupakan cara meningkatkan motivasi dengan mengubah pola pikir seseorang, misalnya melalui pelatihan. Sebaliknya, pendekatan lingkungan merupakan cara meningkatkan motivasi dengan mengubah lingkungan sekitar, misalnya dengan memberikan hadiah, pujian atau kontrak belajar (Gage & Berliner, 1998).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lingkungan terbukti efektif meningkatkan motivasi anak sekolah dasar, terutama pada anak berkebutuhan khusus (Gage & Berliner, 1998). Pada umumnya anak – anak memiliki motivasi ekstrinsik dan dapat diinternalisasi menjadi motivasi intrinsik, sehingga cara ekstrinsik juga dapat meningkatkan motivasi anak (Gage & Berliner, 1998). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan lingkungan sebagai upaya meningkatkan motivasi

belajar pada anak, yaitu melalui pemberian penguatan berupa hadiah, pemberian umpan balik dan pujian serta kontrak belajar.

Motivasi belajar bukanlah hal yang bersifat umum, bisa saja seorang anak memiliki motivasi yang baik pada pelajaran matematika, namun ia terlihat tidak termotivasi pada pelajaran bahasa (Schunk, Pintrich, Meece, 2008). Program pendidikan anak berkebutuhan khusus saat ini lebih menekankan pada kemampuan dasar dalam belajar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu, motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada saat mereka belajar membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa sekolah dasar di Amerika, kemampuan menulis (*handwriting*) cenderung kurang diutamakan dan sebagian besar sekolah dasar sudah menghilangkan menulis dari kurikulum pengajarannya (Westwood, 2008). Menurut Medwell dan Wray (2007 dalam Westwood, 2008), hal ini terjadi karena menulis dianggap sebagai hal yang dapat dikuasai anak tanpa harus belajar. Padahal, menulis merupakan hal yang cukup rumit karena melibatkan koordinasi persepsi, visual dan motorik. Menulis juga merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai untuk mempermudah penyampaian gagasan dan menunjang keberhasilan berbagai bidang akademis lain (Westwood, 2008).

Jika dibandingkan dengan membaca, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang lebih rumit karena melibatkan berbagai kemampuan sekaligus terutama koordinasi visual – motor dan membutuhkan banyak latihan. Meskipun demikian, penyediaan program pendidikan khusus diduga dapat meningkatkan kemampuan menulis anak lambat belajar. Hasil penelitian menunjukkan anak lambat belajar dapat mengalami peningkatan prestasi yang signifikan jika diberi program pendidikan individual yang sesuai (Geeta & Palat, 2006). Seringkali masalah pada kemampuan menulis pada anak lambat belajar dan anak kesulitan belajar disebabkan karena mereka tidak memiliki motivasi menulis, mereka cenderung menolak dan menghindari ketika diberi tugas menulis (Bragg, 1991 dalam Graham dkk, 2000). Oleh karena itu, dirasakan perlu untuk merancang program pendidikan individual untuk anak lambat belajar yang menekankan pada upaya meningkatkan motivasi menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulisnya.

Berbicara mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran serta orang tua dan *significant other*. Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya peranan mereka dalam pendidikan anak terutama dalam memberikan dukungan untuk perkembangan kemampuan anak. Akan tetapi, tidak banyak diantara mereka yang mengetahui cara yang tepat untuk melibatkan diri dalam perkembangan anaknya, terutama bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan dan penghasilan yang rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu masalah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan kepada orang tua. Pelatihan orang tua merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua dalam rangka membantu perkembangan anaknya (Smith, Perou & Lesesne, 2002).

Mengingat pentingnya keterlibatan orang tua dalam membantu pendidikan anak berkebutuhan khusus dan adanya orang tua yang kurang memahami cara yang tepat dalam melibatkan diri pada pendidikan anaknya, maka dirasakan perlu untuk membuat suatu program pendidikan bagi orang tua sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan anak. Dalam penelitian ini, program tersebut lebih ditekankan pada pelatihan orang tua

untuk meningkatkan motivasi anak lambat belajar dalam menulis. Melalui program ini, akan diberikan informasi mengenai cara-cara untuk meningkatkan motivasi anak.

Bentuk program yang dirancang adalah melakukan kunjungan rumah, pemberian materi dan komunikasi langsung antara peneliti (pemberi program) dengan orang tua. Rangkaian kegiatan yang akan dilakukan antara pemberian materi, studi kasus, *role play*, dan aplikasi dari materi yang sudah disampaikan. Untuk mengetahui efektivitas program yang dilakukan, akan diadakan evaluasi pada setiap sesi dan pada akhir keseluruhan program, tidak hanya terhadap orang tua tetapi juga terhadap perubahan motivasi anak.

Peneliti akan menerapkan program intervensi terhadap I, anak laki-laki berusia 11 tahun yang saat ini sedang duduk di kelas III SD inklusi (SD 04 Pagi Menteng Atas). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa saat ini I memiliki kecerdasan umum yang berfungsi pada taraf *borderline* (IQ = 70, menurut skala Wechsler) dibandingkan dengan anak-anak seusianya. I dibesarkan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan dan status ekonomi rendah. Orang tua I belum memahami cara meningkatkan motivasi menulis I.

### **Masalah Penelitian**

Apakah intervensi dalam bentuk program pelatihan orang tua untuk meningkatkan motivasi anak, efektif meningkatkan motivasi menulis pada I (siswa lambat belajar)?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas program pelatihan orang tua sebagai upaya meningkatkan motivasi anak lambat belajar (I) dalam menulis, dilihat dari perubahan perilaku orang tua dan perubahan perilaku anak setelah mengikuti program pelatihan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan *singe subject desain* (N=1). Karakteristik subjek adalah anak lambat belajar yang memiliki masalah motivasi, terutama dalam menulis. Anak dibesarkan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan dan penghasilan rendah.

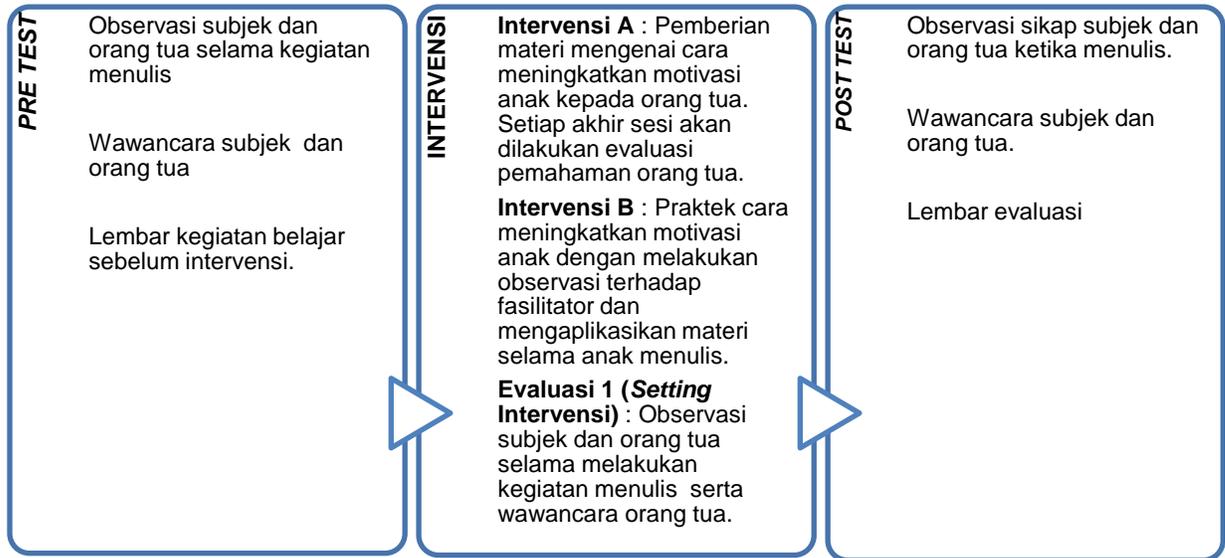
### **Desain Penelitian dan Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Dengan desain penelitian ini, peneliti mengukur suatu perilaku atau sering juga dikenal dengan *baseline* (A), kemudian melakukan intervensi dan pengukuran perilaku selama intervensi (B), dan mengabaikan atau meniadakan intervensi dan mengukur kembali perilaku yang ditampilkan (A).

Pada penelitian ini, yang menjadi IV adalah program intervensi yang akan diberikan yaitu program pelatihan orang tua, sedangkan DV-nya adalah motivasi dalam menulis. Desain A-B-A dianggap sesuai, karena penelitian ini dilakukan untuk menguji perubahan motivasi anak dalam tugas menulis (DV) sebagai akibat dari pemberian program intervensi pelatihan orang tua untuk meningkatkan motivasi anak (IV). Efektivitas program dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum

intervensi/*baseline* (A) dengan hasil pengukuran selama intervensi (B) dan hasil pengukuran setelah beberapa saat tidak dilakukan intervensi (A).

**Gambar 1. Bagan Desain Penelitian**



### **Rancangan Program Intervensi**

Intervensi ini dilakukan dengan melibatkan subjek dan orang tua sebagai orang yang berperan dalam keseharian dan pendidikan subjek. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan bertindak sebagai fasilitator. Selama intervensi, fasilitator akan memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai cara-cara untuk meningkatkan motivasi anak yaitu membuat kontrak motivasi (kesepakatan belajar), prinsip pemberian penguatan berupa hadiah langsung, token ekonomi dan pujian atau umpan balik. Kegiatan dalam program pelatihan orang tua meliputi kegiatan pemberian materi (ceramah, diskusi, *role play* dan studi kasus), dan kegiatan praktek materi meningkatkan motivasi pada anak diawali dengan kegiatan orang tua mengobservasi fasilitator, kemudian orang tua menerapkan keterampilan yang sudah diajarkan. Selama intervensi, peneliti merencanakan akan melakukan kontrol terhadap *setting* tempat, yaitu dengan menutup pintu rumah dan mematikan televisi agar terciptanya suasana yang kondusif.

Program ini dapat dikatakan efektif apabila terdapat perbedaan perilaku jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan program (pebandingan data *pre-test/baseline* dengan data *post-test/evaluasi*). Perbedaan perilaku tersebut dapat dilihat pada orang tua dan anak selama program intervensi maupun pada saat generalisasi. Intervensi terhadap orang tua dinilai efektif bila orang tua mampu menerapkan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan motivasi menulis pada anak.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Perubahan Pengetahuan Orang Tua**

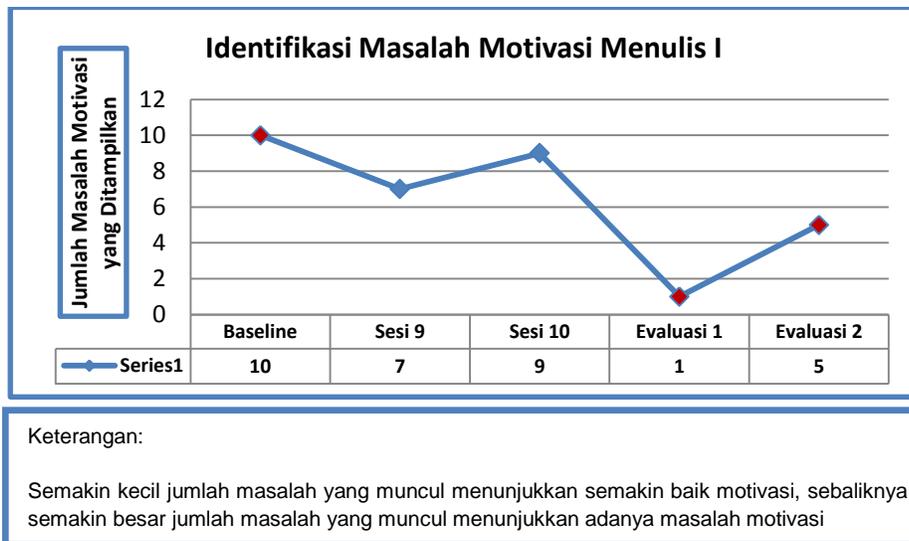
Melalui pelatihan, orang tua mendapatkan pengetahuan mengenai motivasi, faktor yang mempengaruhi dan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi. Setelah mengikuti pelatihan, orang tua memahami pengertian motivasi, mengetahui pentingnya motivasi dalam belajar dan dapat membedakan anak dengan motivasi tinggi dengan motivasi rendah. Berdasarkan respon orang tua selama pelatihan dan hasil evaluasi pada akhir sesi, dapat diketahui bahwa orang tua sudah memahami cara-cara untuk meningkatkan motivasi anak dalam menulis, yaitu dengan menggunakan kontrak belajar, memberikan *token economy* dan umpan balik.

### **Perubahan Perilaku Orang Tua**

Perubahan perilaku orang tua diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada sesi praktek meningkatkan motivasi dan pada saat evaluasi setelah jeda satu minggu dari intervensi. Dibandingkan dengan sebelum mengikuti program pelatihan, orang tua sudah dapat menerapkan cara yang tepat untuk meningkatkan motivasi anak dalam menulis, antara lain: menggunakan kontrak belajar untuk mendorong dan mengingatkan anak belajar, memberikan *token economy* secara tepat setelah anak menyelesaikan tugas menulis dan memberikan pujian dan umpan balik dengan tepat. Disimpulkan bahwa program pelatihan yang diberikan dapat mengubah perilaku orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anak belajar.

### **Perubahan Perilaku Anak**

**Gambar 2. Grafik Identifikasi Masalah Motivasi Menulis**



Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa program intervensi cukup efektif mengubah perilaku anak dalam menulis pada saat dilakukan evaluasi *setting* intervensi. Dapat dikatakan, motivasi anak dalam menulis mengalami peningkatan pada saat evaluasi pertama (*setting* intervensi) dibandingkan dengan pada saat pengambilan data dasar. Akan tetapi, intervensi tersebut belum dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mempertahankan perhatiannya dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas.

Dari hasil evaluasi *setting* generalisasi (jeda 1 minggu) diketahui bahwa anak kembali menampilkan perilaku yang mengindikasikan masalah motivasi. Anak tidak langsung mengerjakan tugas menulis, meminta pengurangan jumlah tugas, dan perhatiannya mudah teralihkan oleh hal lain yang ada di sekitar. Dengan kata lain, anak mengalami penurunan motivasi jika dibandingkan dengan evaluasi pada *setting* intervensi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua, diketahui bahwa selama satu minggu jeda evaluasi, anak hanya satu kali menulis dan selalu menolak saat orang tua mengajaknya menulis, meskipun orang tua sudah menjanjikan memberikan bintang.

Perubahan perilaku anak tidak menetap, hanya terjadi pada salah satu sesi pelatihan dan saat evaluasi *setting* intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program intervensi yang dilakukan belum efektif mengubah perilaku menulis anak. Anak tidak menunjukkan perbedaan yang berarti pada saat pengambilan data dasar (*pre-test*) dengan saat evaluasi (*post-test*). Berkaitan dengan kualitas tulisan, anak tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, tulisannya masih sulit dibaca dan belum bisa memberi jarak antar kata (menggunakan bantuan tanda - ).

### **Evaluasi Program oleh Orang Tua**

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terhadap orang tua diketahui bahwa orang tua merasakan manfaat dari program yang diberikan. Manfaat bagi orang tua adalah menambah pengetahuan mengenai cara yang tepat dalam mengajar anak dan meningkatkan kesabaran dalam mendampingi anak. Bagi anak, program ini bermanfaat karena sudah melatih kemampuan anak menulis, anak dapat menulis dengan jumlah lebih banyak dan lebih rapi dibandingkan dengan sebelum mengikuti program intervensi. Selain merasakan manfaatnya, orang tua juga merasa yakin dapat memahami materi yang sudah disampaikan dan dapat mengaplikasikan materi tersebut tidak hanya untuk meningkatkan motivasi menulis, tetapi juga meningkatkan motivasi pada pelajaran lainnya.

### **DISKUSI**

Peneliti menemukan bahwa intervensi ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan motivasi anak karena menggunakan metode yang tepat, yaitu program pelatihan orang tua. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program pelatihan orang tua merupakan salah satu cara yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan akademis anak (Scott, 2002). Melalui program pelatihan ini, orang tua juga mendapatkan berbagai informasi mengenai upaya meningkatkan motivasi dan dapat mengaplikasikannya dalam pelajaran menulis.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan dan status ekonomi rendah cenderung menerapkan cara yang kurang tepat dalam mendidik anak sehingga anak kurang berkembang secara optimal. Akibatnya, perlu dilakukan intervensi guna meningkatkan pengetahuan orang tua, salah satunya melalui program pelatihan orang tua. Untuk orang tua dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi rendah, pelatihan dapat dilakukan dengan pemberian instruksi secara langsung kepada orang tua agar penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kondisi (Smith, Perou & Lesesne, 2002). Dalam penelitian ini, program pelatihan dilakukan secara individual kepada orang tua sehingga kecepatan penyampaian materi dan pemberian contoh penerapan dapat

disesuaikan dengan latar belakang orang tua. Hal ini mendukung efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua.

Meskipun program pelatihan efektif mengubah perilaku orang tua, tetapi program ini belum efektif mengubah perilaku anak. Anak menunjukkan perilaku yang berbeda (tidak konsisten) ketika diminta untuk mengerjakan tugas menulis. Berdasarkan hasil observasi sikap anak ketika belajar, pada saat *baseline* hingga evaluasi *setting* intervensi, anak menunjukkan peningkatan motivasi terutama pada saat evaluasi *setting* intervensi. Akan tetapi, anak kembali menunjukkan penurunan motivasi ketika dilakukan evaluasi setelah jeda satu minggu (evaluasi *setting* generalisasi).

Penurunan motivasi anak ketika evaluasi setelah jeda satu minggu diperkirakan dipengaruhi oleh orang tua yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kontrak belajar yang sudah disepakati, terutama dalam hal penerapan aturan jam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor orang tua yang terbiasa menerapkan pola asuh *permissive* dalam mendidik anak. Orang tua cenderung mengikuti kemauan anak, tidak memiliki aturan tertentu, tidak disiplin dan tidak konsisten dalam menetapkan aturan (Aylward, 2003). Dalam menjalankan intervensi, orang tua tidak melakukan tindakan tegas dan membiarkan anak tetap melakukan hal lain yang disenanginya (selain belajar), jika anak menolak belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott (2002), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas program pelatihan dalam mengubah perilaku anak. Orang tua yang cenderung *permissive*, tidak disiplin dalam menerapkan aturan yang sudah disepakati dapat berdampak negatif pada efektivitas program pelatihan orang tua, sehingga program tidak berhasil mengubah perilaku anak (Pettit, dkk, 1997 dalam Scott, 2002).

Selama intervensi, anak kurang kooperatif sehingga beberapa sesi berjalan tidak sesuai rencana. Anak sering menangis dan merajuk ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tua dan tidak bersedia melanjutkan kegiatan sesi intervensi. Sikap yang ditampilkan anak diperkirakan turut dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh *permissive* biasanya memiliki kontrol diri yang buruk, masalah emosi yang kurang stabil, kurang percaya diri dan tidak berprestasi dalam hal akademis (Aylward, 2003). Anak cenderung menunjukkan ekspresi emosi dan suasana hati yang negatif selama intervensi. Suasana hati terbukti mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan sebaliknya (Brown, 1984). Selama pelaksanaan intervensi, anak menunjukkan perilaku yang mengindikasikan seseorang yang mengalami masalah motivasi jika suasana hatinya kurang baik, seperti menangis, menolak mengerjakan tugas menulis, minta pengurangan jumlah tulisan dan mencari-cari alasan untuk menunda atau tidak mengerjakan menulis (Stipek, 2002).

Peneliti gagal menerapkan kontrol penelitian yang sudah direncanakan, sehingga selama intervensi berlangsung terdapat banyak faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program. Peneliti gagal melakukan kontrol terhadap tempat pelaksanaan intervensi sehingga suasana tidak kondusif, yaitu pintu rumah terbuka dan TV menyala. Kurangnya kontrol tersebut mempengaruhi jalannya intervensi, mengingat subjek penelitian adalah seorang anak lambat belajar. Salah satu karakteristik anak lambat belajar adalah memiliki rentang konsentrasi dan atensi yang pendek sehingga perhatiannya mudah teralih oleh hal lain (Kar, 2008). Selain kontrol terhadap tempat

intervensi, peneliti juga tidak dapat mengontrol kehadiran orang lain (tante) ketika melakukan intervensi. Kurangnya kontrol penelitian merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan intervensi yang dilakukan.

Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: harapan atau aspirasi orang tua, latar belakang budaya tempat anak dibesarkan, dan peniruan tingkah laku (McClelland dalam Zakianto & Ali-Nafis, 2001). Kurangnya motivasi menulis anak diperkirakan juga dipengaruhi oleh faktor orang tuanya. Anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dibesarkan oleh orang tua yang kurang memiliki aspirasi dan harapan mengenai pendidikan anaknya, memiliki latar belakang pendidikan dan status ekonomi yang rendah, dan tidak memberikan contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak.

Selain belum dapat meningkatkan motivasi anak dalam menulis, program pelatihan yang dilakukan juga belum dapat meningkatkan kualitas tulisan anak. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kurangnya kemampuan anak dalam menulis tidak hanya disebabkan oleh kurangnya motivasi menulis tetapi juga karena anak memiliki kemampuan motorik halus yang kurang berkembang. Anak terlihat kaku dan kesulitan ketika menuliskan huruf tertentu (huruf yang terdiri atas garis lengkung) meskipun sudah latihan secara berulang. Anak kurang mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan motorik halusnya semenjak dini. Menurut Graham, dkk (2008), upaya lain yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas tulisan anak adalah dengan melatih motorik halusnya (*tracing*, *meronce*, dan lain-lain) dan sering melakukan latihan menulis (*drilling*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan lingkungan (eksternal) untuk meningkatkan motivasi, yaitu dengan kontrak belajar, memberikan penguatan berupa token dan pujian/umpan balik positif (Gage & Berliner, 1998). Pendekatan lingkungan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar, terutama pada siswa sekolah dasar dan anak berkebutuhan khusus (Gage & Berliner, 1998). Akan tetapi pada penelitian ini, pendekatan lingkungan belum efektif meningkatkan motivasi meskipun subjek adalah anak sekolah dasar dan berkebutuhan khusus.

Upaya orang tua menerapkan materi kontrak belajar, dinilai belum dapat meningkatkan motivasi menulis anak. Kontrak belajar merupakan kesepakatan/ aturan mengenai kegiatan belajar yang dibuat oleh kedua belah pihak dan atas kesepakatan bersama (Gage & Berliner, 1998). Pada praktiknya, dalam membuat kontrak belajar orang tua lebih dominan yaitu mengajukan poin yang ingin disepakati sementara anak hanya mengangguk menyatakan bahwa ia setuju. Akibatnya, anak belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap kontrak yang ditetapkan terutama terkait dengan waktu belajar dan sikap selama belajar, sehingga kontrak belajar yang sudah dibuat tidak efektif membentuk perilaku anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haywood, dkk (2008) menunjukkan bahwa penerapan sistem token dan pemberian pujian terbukti efektif meningkatkan semangat anak sekolah dasar. Dibandingkan dengan pujian, token ekonomi lebih memberikan dampak langsung terhadap peningkatan motivasi anak, karena anak sering mengartikan token tersebut sebagai bukti nyata pengakuan orang lain terhadap kemampuan yang dimilikinya (LeBlanc, 2004). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, anak mengaku lebih bersemangat menulis karena ingin mendapatkan token, dibandingkan mendapatkan pujian orang tua.

*Token economy* dapat dikumpulkan dan ditukarkan dengan hadiah tertentu. Dalam penelitian ini, orang tua telah menyediakan daftar hadiah yang dapat ditukarkan jika anak sudah mengumpulkan sejumlah tertentu. Daftar hadiah tersebut dibuat sesuai dengan kesukaan anak (hasil identifikasi), sehingga anak menjadi lebih bersemangat. Hal ini sesuai dengan pernyataan LeBlanc (2004) yaitu *token economy* sebaiknya dapat ditukarkan dengan sesuatu yang berharga atau disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam pelaksanaannya, orang tua telah menerapkan cara yang tepat dalam pemberian *token economy* yaitu: diberikan segera setelah anak menulis, memberikan penjelasan mengapa anak mendapatkan atau tidak mendapatkan token dan mengiringi pemberian token dengan penguatan sosial.

Pemberian pujian dan umpan balik positif di satu sisi dapat meningkatkan motivasi anak, disisi lain dapat menurunkan motivasi anak (Henderlong & Lepper, 2002). Pujian dan umpan balik dapat berfungsi sebagai penguatan bagi seseorang jika diberikan dengan cara positif, spesifik dan sesuai dengan unjuk kerja serta diberikan secara tulus. Akan tetapi, dengan memberikan pujian dan umpan balik anak menjadi merasa diamati dan dievaluasi sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menurunkan motivasi anak (Henderlong & Lepper, 2002). Pada penelitian ini, anak menunjukkan perilaku yang berbeda dalam menanggapi pujian dan umpan balik yang diberikan orang tua. Anak terlihat lebih senang ketika orang tua sesekali memberikan pujian, terutama setelah anak menyelesaikan tugas menulis. Akan tetapi, ketika orang tua terlalu sering memberikan umpan balik kepadanya, anak terlihat kesal dan beberapa kali ia memarahi orang tua karena terlalu banyak bicara. Dalam hal ini, orang tua yang terlalu sering memberikan umpan balik membuat anak merasa dievaluasi dan tidak nyaman sehingga menurunkan motivasinya dalam menulis.

Dalam kegiatan menulis, umpan balik korektif terbukti dapat meningkatkan kualitas kerja seseorang, karena memberikan informasi mengenai hal yang kurang tepat dan cara memperbaikinya. Umpan balik korektif mencegah seseorang melakukan kesalahan yang sama pada kesempatan berikutnya (Gage & Berliner, 1998). Subjek penelitian ini merupakan seorang *slow learner* yang membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar dan ia kurang mampu melakukan generalisasi dan mengingat hal yang sudah diajarkan kepadanya (Shaw, 2008). Akibatnya, orang tua yang berulang kali mengoreksi kesalahan anak sehingga anak menjadi frustrasi dan tidak termotivasi. Selama intervensi, anak beberapa kali membanting alat tulis karena selalu diingatkan oleh orang tua mengenai cara menulis yang benar.

Menurunnya motivasi anak dalam menulis akibat dari terlalu sering mendapatkan umpan balik korektif, sejalan dengan pendapat Kauchack dan Eggen (1993). Menurut Kauchak dan Eggen (1993), pemberian umpan balik korektif yang berlebihan (terlalu sering) pada tugas menulis anak akan menurunkan motivasi anak karena ia merasa kecewa dengan hasil tulisannya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Kast dan Connor (1988 dalam Henderlong & Lepper, 2002) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan umpan balik antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih senang terhadap umpan balik berisi informasi mengenai kemampuannya dan tidak senang jika terlalu sering dikoreksi.

Berbagai penelitian mengenai dampak pemberian token dan umpan balik terhadap peningkatan motivasi anak biasanya dilakukan dalam jangka waktu relatif lama karena umpan balik perlu diberikan secara berulang dan diberikan secara konsisten

(Lipnevich & Smith, 2009). Selain itu, subjek penelitian ini adalah anak lambat belajar yang memiliki kemampuan intelektual yang terbatas sehingga ia membutuhkan waktu lebih lama untuk meningkatkan kemampuannya dibandingkan dengan anak normal (Kar, 2008). Oleh karena itu, terbatasnya waktu pelaksanaan penelitian (pemberian intervensi) dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas program dalam mengubah perilaku anak dan meningkatkan kualitas tulisannya.

Selain itu, terbatasnya waktu melaksanakan penelitian juga mempengaruhi proses evaluasi untuk mengetahui efektivitas program. Evaluasi program pelatihan orang tua perlu dilakukan secara berulang setelah jeda waktu tertentu untuk memastikan apakah orang tua benar-benar menerapkan materi yang sudah diberikan selama mengikuti program pelatihan (Matthews & Hudson, 2001). Pada penelitian ini, untuk melihat efektivitas program hanya dilakukan setelah jeda satu minggu dari penyampaian materi.

Instrumen pengambilan data penelitian ini adalah observasi untuk mengidentifikasi masalah motivasi dan menulis pada anak lambat belajar, dan wawancara orang tua. Meskipun sudah dibuat berdasarkan teori, peneliti masih kesulitan menetapkan apakah subjek sudah menunjukkan perilaku yang diharapkan. Belum ada kriteria baku menentukan apakah subjek dan orang tua sudah menunjukkan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan program. Data hasil observasi dan wawancara yang diolah dengan menggunakan metode kualitatif tersebut, sebaiknya didukung dengan adanya alat ukur lain yang dapat diolah secara kuantitatif agar mendapatkan perbandingan yang jelas pada setiap pengukuran.

## **SIMPULAN**

Program intervensi yang dirancang dan dilaksanakan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, namun belum efektif untuk meningkatkan motivasi anak. Setelah dilakukan intervensi, orang tua merasakan manfaat program pelatihan yang diberikan dan merasa yakin dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya tidak hanya untuk meningkatkan motivasi anak dalam menulis, tetapi juga pada pelajaran lainnya.

## **SARAN**

Berdasarkan diskusi dan simpulan di atas, penulis mengajukan saran teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu memperketat kontrol penelitian terutama dalam hal *setting* tempat dan kehadiran orang lain. Jika memungkinkan, penelitian dapat dilakukan pada tempat khusus (tidak dilakukan pada *setting* alami di rumah).
2. Peneliti perlu mempertimbangkan hal yang menjadi prasyarat keberhasilan intervensi yang dirancang. Seperti: membekali orang tua dengan pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat agar dapat menjalankan program dengan konsisten dan disiplin, atau meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebelum meningkatkan motivasi menulis anak.
3. Sebelum memberikan modul atau materi kepada subjek, sebaiknya dilakukan uji keterbacaan terhadap orang lain dengan latar belakang relatif sama.
4. Sebaiknya waktu pelaksanaan intervensi ini ditambah agar subjek dapat memproses informasi yang diperoleh dengan lebih optimal dan memiliki lebih banyak

kesempatan untuk mempraktekkan informasi yang sudah diperolehnya tersebut. Selain itu, penambahan waktu juga diperlukan untuk proses evaluasi (*pre-test*) sebaiknya dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga dapat dilihat apakah perubahan perilaku subjek sudah menetap atau hanya muncul pada saat intervensi diberikan.

5. Agar materi dapat disampaikan dengan lancar dan tujuan setiap sesi dapat tercapai, sebaiknya waktu pemberian materi tidak hanya disesuaikan dengan kesediaan orang tua, tetapi juga dengan kesediaan dan kebiasaan anak.
6. Sebaiknya untuk melihat efektivitas program perlu dibuat instrumen penelitian yang terstandar dan dapat dilengkapi dengan data kuantitatif.

Berikut adalah saran-saran praktis yang penulis ajukan kepada orang tua terkait dengan intervensi untuk meningkatkan motivasi anak dalam menulis

1. Orang tua perlu secara berkesinambungan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki agar dapat merasakan pengaruh jangka panjang dari program pelatihan. Diharapkan, orang tua tetap dapat menerapkan cara meningkatkan motivasi anak hingga anak konsisten menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik anak dengan motivasi belajar yang baik.
2. Orang tua perlu lebih disiplin dan konsisten mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, agar anak menunjukkan perubahan perilaku menetap.
3. Untuk meningkatkan kemampuan menulisnya, anak perlu lebih banyak melakukan latihan menulis mandiri di rumah. Selain itu, orang tua juga perlu membantu pengembangan kemampuan motorik halus anak agar ia tidak kaku dalam menulis dan tidak cepat lelah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cooter, K. S., & Cooter, R. B. (2004). One size doesn't fit all: Slow learner in the reading classroom, *The Reading Teacher*, 57, 680 – 684.
- Gage, N.L., & Berliner, D. C. (1998). Educational psychology 6<sup>th</sup> ed. Boston: Houghton Mifflin.
- Geeta, P. K., & Palat, R. (2006). Effectiveness of individualized education program for slow learners. *Indian Journal of Pediatric*, 73, 135 – 137. 5 Januari 2011. [www.medind.nic.in/icb/t06/i2/icbt06i2p135.pdf](http://www.medind.nic.in/icb/t06/i2/icbt06i2p135.pdf)
- Graham, S., Harris, K. R., Mason, L., Fink-Chorzempa, B., Moran, S., & Saddler, B. (2008). How Do primary grade teachers teach handwriting? a national survey. *Read Write*, 21, 49 – 69.
- Graham, S., Harris, K.R. & Fink, B. (2000). Is handwriting causally related to learning to write? treatment of handwriting problems in beginning writers, *Journal of Educational Psychology*, 92 (4), 620 – 633.
- Harlyna (2004). Hubungan motivasi belajar intrinsik dan harga diri dengan prestasi belajar pada siswa yang menggunakan metode belajar mandiri. Jakarta: Tesis UI (tidak dipublikasikan).
- Haywood, J., Kuespert, S., Madecky, D., & Nor, A. (2008). Increasing elementary and high school student motivation through the use of intrinsic and extrinsic rewards. Chicago: Saint Xavier University & Pearson Achievement Solutions, Inc.

- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). The effect of praise on children's intrinsic motivation: a review and synthesis. *Psychological Bulletin*, 128 (5), 774 – 795.
- Kar, C. (2008). *Exceptional children: their psychology and education*. India: Sterling Publishers.
- Kauchak, D. P., & Eggen, P. D. (1993). *Learning and teaching*. USA: Allyn and Bacon.
- Kusumawardhani, D. E. (2000). Konsep siswa tentang belajar dan motivasi belajar pada siswa program akselerasi dan siswa program reguler penelitian di SMU Negeri 8 Jakarta dan SMU lab school Jakarta. Jakarta: Tesis UI (tidak dipublikasikan).
- LeBlanc, G. (2004). Enhance intrinsic motivation through the use of a token economy, *Essays in Education*, 11. 14 Mei 2011. [www.usca.edu/essays/vol112004/leblanc.pdf.pdf](http://www.usca.edu/essays/vol112004/leblanc.pdf.pdf).
- Lipnevich, A. A., & Smith, J. K. (2009). Effects of differential feedback on students' examination performance. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 15 (4), 319 – 333.
- Matthews, J. M., & Hudson, A. M. (2001). Guidelines for evaluating parent training programs. *Family Relations*, 50 (1), 77 – 86.
- Reddy, G. L., Ramar, R. & Kusuma, A. (2006). *Slow learners: Their psychology and instruction*. New Delhi: Arora Offset Press. Diunduh pada 29 Desember 2010 dari <http://books.google.co.id>.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2010). *Motivation in education: Theory, research and application (3<sup>rd</sup> ed.)*. New Jersey: Pearson Education, inc.
- Scott, S. (2002). Parent training programme. dalam Rutter, Michael (2002) 4<sup>th</sup> ed. *Child and adolescent psychiatry*. Britain: Blackwell science Ltd.
- Shaw, S. R. (2008). An educational programming framework for a subset of students with diverse learning needs: Borderline intellectual functioning. *Intervention in School and Clinic*, 43 (5), 291 – 299.
- Smith, C., Perou, R. & Lesesne, C. (2002). Parent education. Dalam Bornstein, Marc H. (Ed). *Handbook of parenting: Social conditions and applied parenting (2<sup>nd</sup> ed)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Tanty, E. L. (2004). Hubungan antara motivasi belajar dan persepsi tentang dukungan orangtua dengan prestasi akademis pada siswa penyandang tunarungu. Jakarta: Tesis UI (tidak dipublikasikan).
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about reading and writing difficulties*. Australia: ACER Press.
- Winkel, W.S. (1999). *Psikologi pengajaran* (edisi ke 5). Jakarta: Gramedia.
- Zakianto, B.D.K., & Ali-Nafis, T.R.U. (2006). Motivasi dan prestasi belajar. Dalam *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi* (Editor: Evita E.Singgih-Salim dan Soetarlinah Soekadji). Yogyakarta: Panduan.